

EFEKTIVITAS *GOOGLE MEET* SEBAGAI MEDIA KOMUNIKASI BELAJAR *ONLINE* BAGI MAHASISWA RANTAU DI DESA HEGARMANAH KABUPATEN SUKABUMI

Nesya Salsabila Puti Anjani¹

Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Ibn Khaldun
Jl. Sholeh Iskandar, Kedung Badak, Tanah Sereal, Kota Bogor, Jawa Barat 16162

Email: Nsyasalsa@gmail.com

Abstract

This research is based on communication media as a means of communication for overseas students in Hegarmanah village, Sukabumi regency which is used during the pandemic during online learning, the media used is the Google Meet application. This study aims to determine the effectiveness of the Google Meet communication media as a means of online learning for overseas students in Hegarmanah village, Sukabumi regency. This study uses a qualitative descriptive method, with data collection using several techniques to obtain complete data including literature studies and interviews. The results of this study, namely the Google Meet communication media as a means of communication for students in Hegarmanah village, Sukabumi regency can be said to be quite effective. The internet network is one of the causes of quite effective communication which makes the delivery of learning and communication between lecturers and students not optimal. If the policy of increasing the renewal of the internet network is implemented, it will provide benefits for the realization of effective communication.

Keywords: *Effectiveness; Media; Communication; Google meet; Online*

Abstrak

Penelitian ini berlatar belakang dari media komunikasi sebagai sarana komunikasi mahasiswa rantau di Desa Hegarmanah Kabupaten Sukabumi yang digunakan pada masa pandemi selama melakukan pembelajaran *online*, media yang digunakan yaitu aplikasi *Google Meet*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas media komunikasi *Google Meet* sebagai sarana pembelajaran *online* mahasiswa rantau di desa Hegarmanah kabupaten Sukabumi. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan pengumpulan data menggunakan beberapa teknik untuk memperoleh data yang lengkap diantaranya adalah studi literatur dan wawancara. Hasil penelitian ini yaitu media komunikasi *Google Meet* sebagai sarana komunikasi mahasiswa di desa Hegarmanah kabupaten Sukabumi dapat dikatakan cukup efektif. Jaringan internet menjadi salah satu penyebab komunikasi cukup efektif yang menjadikan penyampaian pembelajaran dan komunikasi antara dosen dan mahasiswa tidak maksimal. Jika kebijakan menambah pembaharuan jaringan internet diterapkan, maka akan memberikan manfaat terwujudnya komunikasi yang efektif.

Kata Kunci: *Efektivitas; Media; Komunikasi; Google meet; Online*

1. Pendahuluan

Di seluruh dunia, jutaan orang telah meninggalkan kantor mereka setelah diperintahkan oleh pemerintah untuk bekerja dari rumah. Penggunaan *Google Meet* merupakan salah satu fitur *Google* yang membantu orang bekerja dari rumah dengan jarak sosial untuk mencegah penyebaran virus Covid-19. Karena semakin banyak orang mulai menggunakan aplikasi konferensi video untuk bekerja dari rumah selama wabah Covid-19, banyak perusahaan teknologi memperbarui fitur aplikasi konferensi mereka, termasuk *Google*.

Upaya pengendalian dan pencegahan penularan virus Covid-19 dilakukan dengan membatasi interaksi dan pengumpulan serta menjaga jarak fisik satu sama lain (Loupatty & Mayopu, 2022). Kebijakan tersebut mempengaruhi setiap aspek kehidupan, termasuk proses belajar siswa di sekolah. Proses belajar adalah proses dimana siswa mencapai tujuan belajarnya melalui serangkaian kegiatan di bawah bimbingan, bimbingan dan motivasi seorang guru. Kebijakan pembatasan interaksi dan keramaian mengharuskan guru dan siswa beradaptasi dengan situasi dan kondisi terkait pandemi dan melakukan proses pembelajaran yang tidak biasa, yaitu sistem tidak langsung atau proses pembelajaran *online*.

Pendidikan membutuhkan media pendidikan yaitu internet. Dengan hadirnya internet, seluruh siswa dapat menggunakan media tersebut untuk memenuhi kebutuhan belajar. Selain itu, penggunaan internet sebagai media pembelajaran memudahkan siswa untuk mengakses data pengetahuan. Guru serta siswa dapat memfasilitasi penyediaan pendidikan. Media internet Sangat berarti adalah penyelenggaraan pendidikan. Implementasi mempelajari secara online bisa menjadi bukannya terlepas dari peran teknologinya (Kulsum & Khotimah, 2021).

Internet mempromosikan semua kebutuhan proses pendidikan dan pembelajaran. Teknologi internet pada dasarnya merupakan pengembangan lebih lanjut dari teknologi informasi dan komunikasi. Menggunakan internet memiliki keuntungan, karena internet bersifat interaktif juga dapat digunakan sebagai sumber atau gudang informasi di seluruh dunia, dan sebagai media interpersonal massa sangat mungkin digunakan sebagai sumber belajar.

Pembelajaran *online* merupakan proses pembelajaran yang menggunakan jaringan internet dalam proses pembelajarannya (Roni, 2020). Pembelajaran *online* memberi siswa kesempatan belajar yang fleksibel, di mana pun mereka atau guru berada. Peserta didik dapat berinteraksi dengan pengajar melalui berbagai aplikasi seperti ruang kelas, konferensi video, telepon atau *live chat*, *Zoom*, *Google Meet*, grup *WhatsApp*, dan lainnya. Proses pembelajaran *online* merupakan proses pembelajaran, dan keberhasilannya sangat dipengaruhi oleh kemampuan pengajar dalam menggunakan teknologi untuk menyampaikan materi pembelajaran.

Menurut Pandu (2020), proses pembelajaran daring dilakukan menggunakan dua metode yaitu menggunakan satu arah dan dua arah. Pembelajaran daring satu arah disini dilakukan saat pengajar menaruh tugas atau materi melalui media daring lalu siswa secara aktif dan berdikari mengusut materi dan mengerjakan tugas yg diberikan. Sedangkan, pembelajaran daring dua arah dilakukan saat pengajar dan

siswa berada pada satu ruang virtual yg sengaja disediakan. Proses hubungan ini bisa berupa penyampaian materi, penerangan penugasan yg bisa secara pribadi bisa diikuti siswa da pengajar.

Banyak mahasiswa rantau memutuskan untuk pulang ke kampung halamannya karena pihak kampus memberikan kebijakan untuk kuliah secara *online*, guna mengurangi dampak virus Covid-19. Dengan adanya pembelajaran secara *online* ini, membuat beberapa mahasiswa yang berada di luar kota terkena dampak sulitnya sinyal yang ada di tempat tinggalnya (Baety & Munandar, 2021), terlebih jika mahasiswa tersebut tinggal di daerah perkampungan. Koneksi internet atau sinyal menjadi kendala bagi mahasiswa rantau yang ada di Desa Hegarmanah Kabupaten Sukabumi, karena buruknya sinyal yang ada di Desa tersebut.

Sinyal yang buruk, tentu saja berdampak buruk juga pada komunikasi yang diterima. Mahasiswa menjadi sulit mencerna pembicaraan saat kuliah daring disebabkan terputusnya sinyal, hal ini menjadi hambatan dalam komunikasi antara satu mahasiswa dengan mahasiswa lain, juga antara dosen dan mahasiswa. Dengan adanya sinyal buruk yang terjadi di kampung halamannya, mahasiswa yang sudah lama merantau di kota dan menjalani hari-hari dengan internet yang lancar, bahkan pembelajaran pun dilakukan secara tatap muka akan mengalami beberapa hambatan dan juga mulai kebingungan bagaimana cara menghadapi hambatan yang ada dalam komunikasi sehingga buruknya sinyal ini akan menjadikan hambatan dalam pembelajaran.

Selain itu, internet merupakan suatu akses untuk mempermudah memenuhi kebutuhan komunikasi bagi umat manusia. Seiring perkembangan zaman, internet digunakan untuk sarana komunikasi (Junaidi & Wahyuni, 2021), aplikasi seperti *Google Meet* tidak dapat digunakan dengan baik jika kekuatan internet atau sinyal yang digunakan buruk maka dengan itu, komunitas mahasiswa di desa Hegarmanah Kabupaten Sukabumi kesulitan dalam menggunakan media komunikasi seperti *Google Meet* dikarenakan buruknya sinyal internet yang ada di wilayahnya ini. Dengan adanya sinyal internet yang buruk, berdampak pada komunikasi dua arah yang dihasilkan, seperti sinyal yang sering terputus dan maksud dari komunikasi tidak tersampaikan dengan baik.

Penelitian ini bersasaran untuk mengetahui efektivitas media komunikasi *Google Meet* untuk mahasiswa yang ada di desa Hegarmanah kabupaten Sukabumi sebagai sarana komunikasi dalam pembelajaran *online*. Jika proses pembelajaran secara *online* dengan menggunakan aplikasi *Google meet* ini diterima mahasiswa sesuai dengan apa yang diharapkan maka pembelajaran mahasiswa dikatakan efektif. Jika pembelajaran *online* menggunakan aplikasi tersebut tidak sesuai dengan harapan mahasiswa maka mahasiswa banyak yang tidak efektif dalam menggunakan media komunikasi.

Selain dengan media pembelajarannya, hal-hal yang seharusnya membantu efektifitas mahasiswa dalam pembelajaran *online* ini adalah dosen memberikan pengertian atau dispensasi kepada mahasiswa yang berada di daerah (Winarti, 2021). Karena dengan adanya pembelajaran *online* menyebabkan masalah-

masalah yang tak terduga seperti buruknya sinyal internet dan juga pemadaman listrik yang tiba-tiba disetiap pelosok daerah. Apabila mahasiswa cenderung merasakan puas terhadap media pembelajaran, hal tersebut sangat bisa menunjang terwujudnya efektifitas sasaran menggali ilmu secara *online* dengan memakai media *Google Meet*.

Pembelajaran yang baik yaitu pembelajaran yang efektif, pembelajaran yang efektif dapat ditinjau melalui proses dan hasil. Proses pembelajaran yang efektif merupakan proses belajar yang terkonsep dan hasil sesuai tolak ukur yang sudah diputuskan (Kadir, 2020). Efektivitas pembelajaran dapat ditinjau melalui tingkat penguasaan mahasiswa terkait materi dan motivasi belajar.

2. Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif karena peneliti memandang masalah yang dikaji cukup aktif sehingga bahan yang didapat dari para narasumber yang ditanya didapat menggunakan jalan yang lebih wajar, yaitu tanya jawab secara langsung dengan para narasumber sehingga didapatkan jawaban yang bersifat wajar. Selanjutnya, peneliti bertujuan untuk mengetahui tindakan sosial secara terperinci, menemukan pola, menerka-nerka, dan paham yang sesuai dengan data yang didapatkan di lapangan.

Melalui penelitian kualitatif, Fadli (2021) menyatakan bahwa peneliti dapat mengidentifikasi subjek dan merasakan apa yang dialami subjek dalam kehidupan sehari-hari. Di antara studi kualitatif, peneliti terlibat sehingga memahami konteks situasi dan lingkungan fenomena alam yang diteliti. Setiap fenomena adalah sesuatu yang unik, berbeda dari yang lain karena latar belakang yang berbeda. Tujuan penelitian kualitatif adalah untuk memahami konteks mengarah ke deskripsi rinci dan mendalam di lingkungan alami (*natural setting*), tentang apa yang sebenarnya terjadi di lapangan.

Menurut Sugiyono (2018), deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang menggunakan cara berpikir postpositivisme, biasa digunakan untuk meneliti kondisi objek yang natural, yang mana peneliti berperan sebagai sarana inti yang melukiskan suatu keadaan secara objektif atau berdasarkan fakta yang jelas. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik wawancara dan observasi untuk memperoleh data yang lengkap.

Menurut Adhimah (2020), wawancara dimulai dengan mengajukan beberapa pertanyaan yang sudah dibuat, setelah itu pertanyaan diperdalam dengan mencari data selanjutnya. Struktur pertanyaan yang sudah dibuat supaya memudahkan rekapan hasil pertanyaan dan pernyataan, juga menjadikan lebih terarah. Saat wawancara, peneliti meminta responden memberikan informasi sesuai dengan yang dialami, diperbuat, atau dirasakan pada saat melakukan pembelajaran *online* menggunakan *Google Meet*. Wawancara juga dilakukan dengan tatap muka secara langsung dengan informan.

Observasi dimulai dengan mencatat, menganalisis dan membuat kesimpulan tentang kegiatan serta hasil program yang dilihat dari ada atau tidaknya

perkembangan usaha yang dimiliki warga belajar (Sugiyono, 2018). Penelitian ini menggunakan teknik observasi nonpartisipan, karena peneliti tidak terlibat dan hanya menjadi pengamat mandiri.

Sebuah sumber data adalah sumber dari mana data dapat diperoleh. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer, yaitu data yang diperoleh secara langsung melalui wawancara dengan mahasiswa internasional di Desa Hegarmanah Kabupaten Sugabumi. Data sekunder, yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung melalui arsip berupa data dan dokumen yang berkaitan erat dengan penelitian.

Dalam pemeriksaan keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Menurut Sondak et al. (2019) triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang menggunakan sesuatu pada yang lain di luar data untuk pembandingan terhadap data tersebut. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai cara dan waktu. Peneliti menggunakan triangulasi sumber dengan cara melihat data yang diperoleh melalui beberapa sumber.

Indikator efektivitas penelitian ini yaitu:

- a. Kegiatan mahasiswa dalam pembelajaran
- b. Respon mahasiswa terhadap pembelajaran
- c. Kemampuan dosen dalam mengelola pembelajaran

3. Hasil dan Pembahasan

Media komunikasi sangat berperan dalam kehidupan masyarakat, dan proses pengiriman informasi modern ini sangat canggih. Ketika teknologi telekomunikasi menjadi lebih cepat, lebih akurat, sederhana, murah, efektif dan lebih efisien, teknologi telekomunikasi paling diminati untuk mentransmisikan informasi atau pesan. Pertukaran informasi antar benua dan negara di seluruh dunia menjadi semakin mudah (Martha, 2021).

Loilatu et al. (2021) menyatakan bahwa saluran komunikasi adalah alat atau media yang dapat digunakan oleh individu, kelompok, atau organisasi yang berkomunikasi untuk menyampaikan suatu pesan. Secara konseptual, ada tiga jenis saluran atau media komunikasi: Saluran interpersonal, media massa, dan forum media yang bertujuan untuk menggabungkan manfaat saluran interpersonal dan media massa. Dengan kata lain, media komunikasi adalah segala cara yang digunakan untuk menghasilkan, menggandakan, mendistribusikan, atau mendistribusikan dan mengirimkan informasi.

Media komunikasi menurut fungsinya (Dewi & Putra, 2021):

- a. Fungsi produksi

Fungsi produksi adalah media komunikasi yang membantu menghasilkan informasi. Misalnya, pengolahan kata komputer.

b. Fungsi reproduksi

Fungsi reproduksi adalah media komunikasi yang digunakan untuk reproduksi dan reproduksi. Contoh informasi: *Tape recorder* atau kaset video.

c. Fungsi transmisi informasi

Fungsi komunikasi adalah media komunikasi yang digunakan untuk komunikasi menyebarkan dan menyampaikan pesan kepada komunikan yang dituju. Sebagai contoh: Telepon, *Fax*, dan sebagainya.

Media komunikasi erdasarkan bentuknya:

a. Media Cetak

Media cetak adalah semua barang cetakan yang dapat digunakan sebagai sarana penyampaian informasi. Contoh: surat kabar, brosur, pengumuman, dan lain-lain.

b. Media visual atau media tontonan

Media visual adalah penerimaan informasi komunikasi secara visual. Misalnya: televisi, foto, dan sebagainya.

c. Media Audio

Media audio menerima informasi dengan pendengaran. Contoh: radio, *tape recorder*.

d. Media audiovisual

Media audiovisual adalah media komunikasi yang dapat melihat dan mendengar, sehingga untuk mengakses informasi yang disampaikan menggunakan penglihatan dan pendengaran. Misalnya: televisi dan film.

Keberhasilan komunikasi sangat ditentukan oleh strategi komunikasi, yang merupakan pedoman untuk mencapai tujuan dari perencanaan komunikasi (*communication planning*) dan manajemen (*communication management*). Pendekatan ini dapat berubah dari waktu ke waktu dan terlihat dari kondisi, sehingga strategi komunikasi dapat memandu metode dan taktik operasional yang perlu digunakan untuk mencapai yang diinginkan. Proses komunikasi yang berlangsung juga merupakan komunikasi nonverbal.

Komunikasi yang sebelumnya dilakukan dengan tatap muka sudah tidak dilakukan, karena pemerintah menerapkan jarak fisik dan sosial. Kebanyakan orang sudah menggunakan media sosial sebagai media komunikasi, artinya komunikasi dilakukan tidak langsung yang termasuk dalam komunikasi *non-verbal*. Komunikasi *non-verbal* biasa digunakan oleh semua orang, baik dalam komunikasi langsung maupun di media. Simbol *non-verbal* yang digunakan dapat berupa gambar wajah manusia dengan ekspresi wajah yang berbeda, gerakan tubuh, gambar hewan, tumbuhan dan alam dengan makna tertentu. Simbol *non-verbal* memudahkan pengguna untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya kepada orang lain. Komunikasi *non-verbal* dapat dilakukan dimana saja, dan komunikasi *non-verbal* dianggap lebih efektif.

Menurut Martha (2021), komunikasi massa merupakan penyampaian instruksi, kabar, tulisan dan lainnya dari satu orang ke sejumlah orang banyak (khalayak massa). Penyampaian ini menggunakan teknologi media massa yaitu media yang populer dan berkembang ke jaringan komputer atau internet. Pengirim pesan atau kabar bisa dari masyarakat, pejabat dan media yang mana pesan komunikasi massa bersifat umum yang diterima oleh masyarakat dimanapun. Budaya dan teknologi yang berkembang sudah menggeser komunikasi massa ke sosial media, dengan itu komunikasi massa tergeser ke sosial media.

Sejak Covid-19 muncul, masyarakat harus menerapkan beberapa hal ketika berkomunikasi secara langsung, terutama saat hendak keluar rumah dan kembali ke rumah (Kulsum & Khotimah, 2021). Karena dikhawatirkan saat berada di luar rumah terpapar virus, maka pemerintah mewajibkan anjuran mencuci tangan, menjaga jarak, memakai masker dan tidak berkerumun. Pemerintah juga membatasi kegiatan di luar rumah dan beberapa instansi memberikan kebijakan seperti *work from home* (WFH) dan belajar daring (Putri, 2021).

Pembelajaran daring berdasarkan Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Anwar Makarim Nomor 4 Tahun 2020 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan Dalam Situasi Darurat Covid-19 untuk Solusi Dunia Pendidikan (Kemendikbudristek, 2020). Pembelajaran semacam itu membuat dosen dan mahasiswa untuk melakukan pembelajaran jarak jauh, bahkan ketika mereka tidak berada di satu tempat karena disebabkan penerapan teknologi pembelajaran *online* menggunakan media terapan dan jaringan internet sehingga guru dan siswa yang belajar dapat mengikuti proses pembelajaran di rumahnya. Sesuai surat edaran pemerintah, pembelajaran dilaksanakan secara *online* di rumah masing-masing.

Upaya peningkatan mutu pembelajaran tentunya tidak terlepas dari berbagai faktor pendukung, antara lain: sistem pembelajaran, media pendidikan, sarana dan prasarana, guru, prosedur, dan posisi aktif siswa dan orang tua. Dari beberapa aspek tersebut, salah satu aspek terutama dalam hal peningkatan kualitas pembelajaran adalah dari sisi guru, karena guru berada di dalam kelas dan sangat mengetahui kelebihan dan kekurangan siswa. Berkenaan dengan penggunaan dan pemanfaatan internet, guru harus mampu membimbing siswa untuk menyelami internet, karena internet memiliki sisi positif dan negatif. Maka dari penjelasan di atas, agar pembelajaran dapat beradaptasi dengan laju perkembangan teknologi maka diperlukan inovasi agar KBM dapat berjalan dengan baik, lancar, efektif, dan menarik (Aisyah & Sari, 2021).

Pembelajaran *online* ini mengharuskan mahasiswa beradaptasi menggunakan cara daring dengan memanfaatkan web dan aplikasi. Menurut Loilatu et al. (2021), tidak sedikit mahasiswa yang memiliki keterbatasan dalam pembelajaran *online* seperti tidak memiliki komputer atau laptop, tidak memiliki akses internet yang baik, dan kesulitan memahami apa yang disampaikan dosen. Tidak sedikit juga mahasiswa yang memiliki perangkat untuk melaksanakan pembelajaran *online*, tetapi yang menjadi masalahnya adalah koneksi internet dan lemahnya pemahaman terhadap penyampaian yang dilakukan secara *online*.

Melalui observasi dan wawancara mendalam dengan perwakilan mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi, ditemukan masalah yaitu mahasiswa tidak dapat mengikuti pembelajaran *online* secara normal karena diwujudkan tidak adanya sebagian mahasiswa saat belajar, keterlambatan pengumpulan tugas oleh mahasiswa, dan turunnya IPK (Indeks Prestasi Kumulatif) bagi sebagian mahasiswa. Dengan temuan tersebut, mereka selanjutnya dijadikan subjek penelitian untuk membahas efektivitas media *Google Meet* secara lebih mendalam.

Menurut Oktafian et al. (2021) *Google Meet* yaitu buatan dari *Google* yang berisi layanan komunikasi video. *Google Meet* dirilis untuk pengguna iOS saja namun pada Februari 2017 *Google* secara resmi mengeluarkan *Google Meet* di bulan berikutnya. Layanan ini dikeluarkan sebagai aplikasi konferensi video yang bisa dilihat hingga 30 orang. *Google Meet* menjadi versi yang lebih baik setelah pendahulunya, karena *Google Meet* dapat dibuka pada web, aplikasi Android dan iOS.

Menurut Aisyah dan Sari (2021) kelebihan dan kekurangan *Google Meet* adalah sebagai berikut: Kelebihan dari *Google Meet* adalah sebagai berikut:

a. Terdapat fitur *White Board*

Kelebihan pertama dari *Google Meet* adalah adanya fitur *white board*. Fitur tersebut dapat membuat tulisan dan kata-kata. Kelebihan *white board* ini bisa digunakan untuk penjelasan berupa gambar atau angka.

b. Gratis

Google Meet memperkenalkan kebebasan hak untuk meng-*install* aplikasi ini. Tersedia secara gratis dapat di unduh di *Playstore* atau *App Store* bagi pengguna iOS.

Kekurangan *Google Meet* diantaranya:

a. Tidak memiliki Fitur Hemat Data

Kekurangan pertama yang dimiliki oleh *Google Meet* yaitu tidak mempunyai fitur penghemat data saat sedang digunakan. Dengan tidak adanya fitur hemat data, saat menggunakan *Google Meet* adalah data kita menjadi banyak hilang pada saat kita memakainya. Sehingga harus mempersiapkan banyak data saat menggunakan *Google Meet* supaya tidak mengalami keresahan seperti data terputus dan alasan lainnya.

b. Tidak semua fasilitas Free

Pengguna *Google Meet* perlu membeli paket *Google Suite* sebelum dapat menikmati lebih banyak fitur. Karena fungsi yang terbatas, anda tidak dapat menggunakan *Google Meet* secara bebas. Untuk mendapatkan fungsionalitas penuh dengan *Google Meet*, anda harus membayarnya terlebih dahulu.

c. Membutuhkan jaringan internet yang stabil

Memerlukan jaringan yang stabil serta jaringan berkecepatan tinggi. Dengan jaringan yang stabil, *Google Meet* bekerja dengan sempurna.

Berdasarkan permasalahan yang ditemukan saat menggunakan *Google Meet* sebagai media pembelajaran *online*, permasalahan utamanya merupakan tidak hadirnya mahasiswa pada saat belajar *online*. Dibuktikan oleh hasil triangulasi data menunjukkan masuknya mahasiswa secara *online* jarang tercapai 100%. Alasan tidak masuk kuliah yaitu sulitnya mereka mendapatkan sinyal internet karena kondisi wilayah tempat tinggal mereka yang masih berada di pelosok desa. Bahkan, ada siswa yang harus jauh-jauh pergi untuk mencari sinyal internet dan masuk pembelajaran *online*. Oleh karena itu, pemerintah daerah dan penyelenggara jaringan internet perlu berperan aktif dalam mendorong majunya jaringan internet supaya siswa yang tinggal di desa dapat lebih mudah melaksanakan pembelajaran *online* di rumah.

Di antara masalah keterlambatan pengumpulan tugas bagi mahasiswa dan penurunan IPK bagi sebagian mahasiswa disebabkan mahasiswa kesulitan mengakses dan mengunggah materi pelajaran (Aisyah & Sari, 2021). Hal ini didukung oleh pernyataan mahasiswa bahwa mereka harus menghabiskan Rp.300.000 per bulan pada paket data untuk mencari beberapa pembahasan yang diberikan oleh dosen dan menyerahkan kembali tugas tersebut. Dengan adanya hal ini, mahasiswa merasa pembelajaran *online* tidak begitu efektif.

Alasan lain karena kemampuan mahasiswa dalam menguasai materi pembelajaran yang banyak, mahasiswapun sulit memahami, apalagi materi diberikan dalam bentuk digital, yang harus dioperasikan oleh komputer. Menurut Dewi et al. (2021), belajar *online* selain menjadi beban bagi sebagian mahasiswa, dapat juga menyebabkan kelelahan mata, yang berakibat berkurangnya penglihatan dalam jangka panjang. Alasan lainnya karena mahasiswa merasa bosan dengan materi yang disampaikan dan hanya mendengarkan pemaparan saja tanpa metode diskusi.

Pembelajaran dapat dikatakan efektif jika unsur-unsur yang terdapat dalam pembelajaran dijalankan dengan baik (Sawir, 2020). Namun, dalam penelitian ini ditemukan bahwa mahasiswa melakukan kegiatan lain selama pembelajaran dan tidak memperhatikan dosen yang sedang menyampaikan materi. Kemudian sedikit respon mahasiswa terhadap apa yang disampaikan oleh dosen, karena sedikit mahasiswa yang merespon selama pembelajaran hal itu membuat komunikasi selama pembelajaran tidak berjalan baik, sedangkan menurut Dewantara dan Nurgiansyah (2021) komunikasi efektif yaitu penyampaian pesan kepada seseorang melalui cara tertentu supaya penerima pesan mengerti dan tersampaikan dengan jelas. Indikator selanjutnya merupakan kemampuan dosen dalam mengelola pembelajaran cukup baik, hal itu diketahui saat dosen melakukan komunikasi kepada mahasiswa lain yang masih merespon, hanya saja dosen tidak dapat mengatur seluruh mahasiswa yang mengikuti *Google Meet*.

Komunikasi efektif didukung oleh terlibatnya semua orang supaya tujuan utama dapat tercapai, maka dari itu adapun syarat-syarat yang harus dipenuhi seperti yang diungkapkan oleh (Martha, 2021) yaitu:

- a. Dapat dipercaya (*credible*) dalam unsur dapat dipercaya harus memiliki kompetensi, sikap, dan tujuan.
- b. Konteks (*context*) informasi mempunyai sasaran, topik pembicaraan dan mendengarkan dengan seksama.
- c. Isi (*content*) informasi tersebut harus bermanfaat dan menarik.
- d. Kejelasan (*clarity*) informasi harus jelas supaya tidak terjadi kesalahpahaman.
- e. Saling terkait dan konsisten, informasi harus tepat pada sasaran dan tidak menyimpang dari topik.
- f. Saluran (*channel*) informasi disampaikan dengan berbagai teknik komunikasi baik verbal maupun non verbal.
- g. Kemampuan sasaran, cara berkomunikasi harus disesuaikan dengan karakteristik pendengar atau penerima.

Aplikasi *Google Meet* juga tidak begitu efektif untuk digunakan sebagai media pembelajaran selama *online* karena pada saat melangsungkan video ada beberapa orang atau partisipan yang tidak muncul gambarnya. Terutama jika *Google Meet* menggunakan *Smartphone*, hanya dapat melihat beberapa partisipan dan kadang sering kali kebingungan dalam memantau siapa saja yang bicara dan menyampaikan sesuatu. Meskipun partisipan sudah melakukan *on camera*, ada beberapa yang hanya terlihat nama saja tidak terlihat tampilan dari kamera partisipan.

Terlihat bahwa efek penggunaan *Google Meet* cukup efektif. Meskipun cukup efektif, penggunaan *Google Meet* dalam kegiatan pembelajaran sangat dibutuhkan, dan motivasi yang ada pada diri mahasiswa sangatlah penting. Sehingga ketika mahasiswa memiliki motivasi yang tinggi maka mereka akan memiliki semangat belajar, sehingga hasil belajarnya juga akan meningkat. Keterbatasan penelitian ini, bagaimanapun adalah bahwa ketika belajar online, peneliti tidak dapat melakukannya secara tatap muka. Karena peneliti tidak dapat terjun langsung mengikuti pembelajara para mahasiswa, tapi ini tidak mengurangi kualitas penelitian yang dilakukan.

4. Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini yaitu, media komunikasi *Google Meet* sebagai sarana komunikasi mahasiswa di desa Hegarmanah kabupaten Sukabumi dapat dikatakan cukup efektif. Hal ini didukung oleh dapat tersampainya pembelajaran dan komunikasi antara dosen dan mahasiswa. Adapun masalah ketidakhadiran dan merendahnya IPK, perlu diberikan solusi menambah pembaharuan jaringan internet di desa untuk menambah motivasi pembelajaran dan terciptanya komunikasi yang baik tanpa hambatan jaringan internet.

5. Referensi

- Adhimah, S. (2020). Peran orang tua dalam menghilangkan rasa canggung anak usia dini (studi kasus di desa Karangbong rt. 06 rw. 02 Gedangan-Sidoarjo). *Jurnal Pendidikan Anak*, 9(1), 57-62. <http://dx.doi.org/10.21831/jpa.v9i1.31618>
- Aisyah, S., & Sari, D. I. (2021). Efektivitas penggunaan platform google meet terhadap hasil belajar siswa. *JURNAL MathEdu (Mathematic Education Journal)*, 4(1), 45-49. <https://doi.org/10.37081/mathedu.v4i1.2313>
- Baety, D. N., & Munandar, D. R. (2021). Analisis efektifitas pembelajaran daring dalam menghadapi wabah pandemi covid 19. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(3), 880-989. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i3.476>
- Destyana, V. A., & Surjanti, J. (2021). Efektivitas penggunaan google classroom dan motivasi belajar terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran ekonomi. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(3), 1000-1009. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i3.507>
- Dewantara, J. A., & Nurgiansyah, T. A. (2021). Efektifitas pembelajaran daring di masa pandemi covid 19 bagi mahasiswa universitas PGRI yogyakarta. *Jurnal Basicedu*, 5(1), 367-375. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i1.669>
- Dewi, K., Pratisisa, T., & Putra, A. K. (2021). Implementasi pemanfaatan google classroom, google meet, dan instagram dalam proses pembelajaran online menuju abad 21. *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(5), 533-541. <https://doi.org/10.17977/um063v1i5p533-541>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33-54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Junaidi, J. Satria, W., & Wahyuni, D. (2021). Penggunaan internet sebagai media komunikasi dalam proses pelaksanaan aktivitas belajar mahasiswa di universitas dharmawangsa. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 4(1), 131-139. <http://dx.doi.org/10.34007/jehss.v4i1.511>
- Kadir, A. (2020). Efektivitas pembelajaran matematika berbasis edmodo di MAN Lhokseumawe. *Jurnal Numeracy*, 7(2). <https://doi.org/10.46244/numeracy.v7i2.1198>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2020, Maret 24). *Surat edaran mendikbud no 4 tahun 2020 tentang pelaksanaan kebijakan pendidikan dalam masa darurat penyebaran corona virus disease (Covid-19)*. <https://pusdiklat.kemdikbud.go.id/surat-edaran-mendikbud-no-4-tahun-2020-tentang-pelaksanaan-kebijakan-pendidikan-dalam-masa-darurat-penyebaran-corona-virus-disease-covid-1-9/>
- Kulsum, S., & Khotomah, S. H. (2021). Pemanfaatan media pembelajaran, inovasi di masa pandemi covid-19. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4), 2149-2158. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i4.857>
- Kurniawati, I. D., & Nita, S. (2018). Media pembelajaran berbasis multimedia interaktif untuk meningkatkan pemahaman konsep mahasiswa. *Journal of Computer and Information Technology*, 1(2) : 68-75. <http://doi.org/10.25273/doubleclick.v1i2.1540>
- Loilatu, M. J., Irawan, B., Salahudin, S., & Sihidi, I.T. (2021). Analisis fungsi twitter sebagai media komunikasi transportasi publik. *Jurnal Komunikasi*, 13(1). <https://doi.org/10.24912/JK.V13I1.8707>
- Loupatty, F. J. I., & Mayopu, R. G. (2022). Strategi komunikasi di masa pandemi Covid-19 dengan menggunakan komunikasi non-verbal. *Jurnal Ilmiah Komunikasi Makna*, 10(1), 1-16. <https://dx.doi.org/10.30659/jikm.10.1.1-16>
- Marbun, J., & Sinaga, S. J. (2021). Pemanfaatan aplikasi google classroom dalam meningkatkan efektivitas belajar mahasiswa berbasis daring di masa pandemik covid-19. *Jurnal Basicedu: Journal of Elementary Education*, 5(5), 3299-3305. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1326>
- Martha, Z. (2021). Penggunaan fitur media sosial instagram stories sebagai media komunikasi. *Jurnal Komunikasi Nusantara*, 3(1), 26-32. <https://doi.org/10.33366/jkn.v3i1.67>
- Oktafian, D. T., Putri, M. P., & Andriani, E. (2021). Penggunaan aplikasi google meet sebagai pendukung kegiatan mengajar saat menghadapi pandemi covid-19 bagi guru sdn 149 Palembang. *Jurnal Karya Abdi*, 5(1), 154-160. <https://online-journal.unja.ac.id/JKAM/article/view/14094>
- Pandu, H. (2020). *Sekolah dalam jaringan*. Scopindo Media Pustaka.

- Putri, F. A. (2021). Budaya komunikasi virtual pada masa pandemi covid-19 (studi kasus pembelajaran daring di uin walisongo semarang). *Jurnal Komunika Islamika: Jurnal Ilmu Komunikasi dan Kajian Islam*, 7(2), 253-269. <http://dx.doi.org/10.37064/jki.v7i2.8646>
- Roni, A. (2020). Efektifitas implemtasi google meet sebagai media pembelajaran daring di masa pandemi Covid-19 pada jenjang sekolah dasar di kabupaten Subang. *Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 6(1), 4. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v6i1.120>
- Sawir, M. (2020). *Teori efektifitas*. CV. Budi Utama.
- Sondak, S. H., Taroreh, R. N., & Uhing, Y. (2019). Faktor-faktor loyalitas pegawai di dinas pendidikan provinsi Sulawesi Utara. *Jurnal EMBA*, 7(1), 671–680. <https://doi.org/10.35794/emba.v7i1.22478>
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan r&d*. Alfabeta.
- Syafa'ati, J. S. N., Sucipto, S., & Roysa, M. (2021). Analisis prestasi belajar siswa pada pembelajaran daring di masa pandemi Covid-19. *Jurnal Educatif FKIP UNMA*, 7(1), 122-128. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i1.882>
- Winarti, P. (2021). Analisis kesulitan belajar mahasiswa dalam perkuliahan konsep dasar IPA Fisika secara daring di masa pandemi Covid-19. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 5(1), 93-107. <https://doi.org/10.32585/jkp.v5i1.1076>
- Winata, I. K. (2021). Konsentrasi dan motivasi belajar siswa terhadap pembelajaran online selama masa pandemi Covid-19. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 5(1), 13. <https://doi.org/10.32585/jkp.v5i1.1062>